

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan termasuk faktor terpenting sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan hal yang mutlak yang tidak dapat dipisahkan di semua aspek kehidupan manusia baik dari segi pribadi, kelompok, keluarga ataupun berbangsa dan juga bernegara.<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>2</sup>.

Menurut pandangan Islam, pendidikan sangatlah penting. Tanpa adanya ilmu pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan susah. Allah SWT pun mengistimewakan bagi orang-orang yang memiliki ilmu sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

---

<sup>1</sup>Supardi U.S, “Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2013): 61.

<sup>2</sup>Presiden RI, “Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI],” *JDIH Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*, 2003.

pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>3</sup>

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 bahwa pendidikan ialah suatu kebutuhan yang penting. Adapun proses pendidikan sudah dimulai sejak manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga, kemudian di lanjutkan ke jenjang formal. Pada suatu lembaga pendidikan, ilmu yang penting untuk dipelajari salah satunya adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ajarkan dan di pelajari oleh siswa dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Matematika ialah satu bidang studi kehidupan yang perlu di pelajari sebab hakikatnya matematika merupakan pemahaman terhadap pola perubahan yang terjadi di dunia nyata dan dalam fikiran manusia serta kaitannya dengan pola-pola tersebut secara holistik.<sup>4</sup> Matematika diyakini bisa memaksimalkan potensi siswa sebagai calon sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersikap maupun berperilaku secara kritis, logis, kreatif, sistematis dan juga inovatif.<sup>5</sup> Kemampuan-kemampuan demikian merupakan bentuk modal yang di perlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang yang setiap harinya berubah makin pesat.

Pembelajaran matematika memiliki tujuan yang menjadi patokan dalam tercapainya prestasi belajar matematika siswa. Tujuan pembelajaran menjadi target dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan harapan kegiatan pembelajaran dapat terarah dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan oleh siswa.<sup>6</sup> Pembelajaran matematika tentunya tidak terlepas dari adanya tugas maupun soal-soal latihan yang harus di cari solusinya. Setiap soal pasti memiliki tingkat kesulitan yang

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, (*Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya, Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 2016), 543.

<sup>4</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asemen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 112.

<sup>5</sup>Leni Maulani, *Efektif Belajar Matematika Dengan Model Learning CYCLE 7E*, (Bandung: PT. Indonesia Emas Group, 2022), 8.

<sup>6</sup>Nur Rachmat, Ilham Minggu, and B. Bernard, "Pengaruh Emotional Quotient Dan Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas XI SMA," *Issues in Mathematics Education (IMED)* 5, no. 2 (2021): 59, <https://doi.org/10.35580/imed23844> diakses tanggal 3 November 2022.

berbeda-beda. Ada soal yang hanya memerlukan 2 langkah bahkan beberapa langkah untuk menyelesaikannya. Namun kenyataannya, pada salah satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Pati tidak semua siswa dapat memberi respon baik terhadap kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut, terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dan langsung mencontek temannya tetapi ada juga siswa yang berusaha untuk bisa menyelesaikan soal-soal tersebut. Selain itu, doktrin dalam diri masing-masing siswa bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sangat rumit, menyebabkan tidak adanya dorongan dalam diri siswa menyenangkan mempelajari matematika, juga mengingat karakter siswa yang berbeda-beda, tingkat penguasaan masing-masing siswa dalam menerima pembelajaran tentunya berpengaruh dalam hasil belajar yang dicapai. Menurut Goleman, dalam mempelajari matematika selain memerlukan kreativitas berfikir, juga perlu pengelolaan emosi atau yang dinamakan dengan kecerdasan emosi disebut juga dengan *Emotional Quotient* (EQ).<sup>7</sup>

*Emotional Quotient* (Kecerdasan emosi) ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatur emosinya melalui penjangkauan emosi dan pelampiannya dengan mengendalikan diri agar mencapai hasil belajar matematika yang diharapkan.<sup>8</sup> Kecerdasan emosi terbagi mejadi dua yaitu kecakapan pribadi (*Intrapersonal*) dan kecakapan sosial (*Interpersonal*). Kecakapan pribadi (*Intrapersonal*) terdiri atas pengaturan diri, kesadaran diri, serta motivasi diri sedangkan kecakapan sosial (*Interpersonal*) meliputi empati dan keterampilan sosial.<sup>9</sup> Menurut Daniel Goleman, dalam kecerdasan emosional terdapat lima aspek utama, yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.<sup>10</sup>

---

7 Goleman D, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ* (Ahli Bahasa: T Hermaya), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 418.

8 Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 59.

9 Budi Manfaat and Ichi Kurniasih, "PENGARUH EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) TERHADAP KREATIVITAS BERPIKIR MATEMATIKA SISWA (STUDI KASUS DI KELAS VIII SMPN 4 KOTA CIREBON)," *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching* 1, no. 2 (2016): 81–89, <https://doi.org/10.24235/eduma.v1i2.301> diakses tanggal 3 november 2022.

10 TIM WESFIX, *Emotional Intelligence Itu "Dipraktekin"* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), 8.

Mengembangkan kecerdasan emosional dalam kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan agar dalam proses pembelajaran berjalan dengan optimal dan juga mendapatkan hasil yang maksimal. Menurutnya, pengembangan *Emotional Quotient* (EQ) selain memiliki kecerdasan *Intellectual Quotient* (IQ) yang tinggi, mampu mengendalikan emosi (stress), tidak mudah putus asa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan *Emotional Quotient* (EQ) yang sama dapat membuat semangat tinggi dalam belajar sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar yang tinggi pada prestasi belajar matematika.<sup>11</sup>

Kecerdasan emosi bekerja secara sinergi terhadap keterampilan kognitif. Kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) dalam pembelajaran matematika diperlukan dalam hal menciptakan motivasi, membuang rasa pesimis. Sedemikian sehingga, dapat menumbuhkan semangat, ketekunan dan kesabaran untuk tidak menyerah mencoba kembali dalam menyelesaikan permasalahan hingga menemukan hasil akhir yang tepat.<sup>12</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan mendapatkan hasil yang maksimal adalah ketangguhan serta daya juang yang kuat dari masing-masing siswa. Untuk itu dibutuhkan adanya ketahananmalangan atau disebut juga *Adversity Quotient* (AQ). Menurut Supardi, *Adversity Quotient* (AQ) inilah yang dapat mendukung daya juang siswa dalam menghadapi kesulitan yang mungkin ada ketika proses pembelajaran berlangsung yang dialami oleh siswa.<sup>13</sup> Menurut Stoltz, *Adversity Quotient* (AQ) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan serta mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk dapat diselesaikan.<sup>14</sup>

---

11Rafika Elma Ranie, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus SULTAN AGUNG Kecamatan KedungBanteng Kabupaten Tegal" (Skripsi Univeristas Negeri Semarang, 2019).

12Muhammad Akhwan Muhsinin, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di SDN Srengat III Kabupaten Blitar", (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), 6.

13Supardi U S, "Pengaruh Adversity Qoutient Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2013): 63.

14Wahyu Hidayat and Ratna Sariningsih, "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended,"

*Adversity Quotient* (AQ) merupakan kecerdasan individu dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan yang ada. *Adversity Quotient* (AQ) mengungkapkan seberapa jauh siswa mampu menghadapi kesulitan yang dialaminya dan bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut. Stolz mengungkapkan bahwa *Adversity Quotient* terbagi menjadi tiga kategori yakni *Quitters* (AQ rendah), *Campers* (AQ sedang) dan *Climbers* (AQ tinggi). *Quitters* adalah kelompok manusia yang termasuk kurang mempunyai kemauan untuk menerima tantangan. *Campers* yaitu kelompok manusia yang telah mempunyai kemauan untuk berusaha menghadapi permasalahan dan tantangan yang ada namun terhenti sebab merasa tidak mampu lagi. Sedangkan *Climbers* ialah kelompok manusia yang memilih untuk terus berusaha dan berjuang menghadapi beragam masalah atau tantangan yang ada dan terus menerjang.<sup>15</sup>

Menurut Stolz, ilmu pengetahuan yang membentuk *Adversity Quotient* (AQ) ada 3 yakni *Psikologi Kognitif*, *Neurofisiologi*, *Psikoneuroimunologi*.<sup>16</sup> Dari teori dasar ilmu itulah, Stolz menambahkan bahwa terdapat empat aspek dalam *Adversity Quotient* (AQ) yang sering disingkat dengan sebutan CO2RE. *Control* yang merupakan kendali, *Origin dan Ownership* (O2) merupakan cara pandang seseorang terhadap sebab dan penyelesaiannya, *Reach* yaitu seberapa jauh dampak dari permasalahan masuk kedalam aspek-aspek kehidupan lainnya, dan *Endurance* merupakan meninjau seberapa lama permasalahan bertahan dalam hidupnya.<sup>17</sup> *Adversity Quotient* (AQ) dapat membantu individu dalam memperkuat kemampuan serta ketekunan siswa ketika dihadapkan oleh tantangan atau kesulitan saat proses belajar matematika dengan tetap berpegang pada prinsip juga impian tanpa memperdulikan apa yang

---

JNPM (*Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*) 2, no. 1 (2018): 112, <https://doi.org/10.33603/jnpm.v2i1.1027> diakses tanggal 7 November 2022.

<sup>15</sup>Amanah, Leonard, and Niky, "Pengaruh Adversity Quotient (AQ) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 28, no. 1 (2014): 55–64.

<sup>16</sup>Tesa Nurul Huda and Agus Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 119, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336> diakses tanggal 25 Desember 2022.

<sup>17</sup>Ummi Nabila Azaria and Titin Suprihatin, "Adversity Quotient Pada Siswa Homeschooling," *Jurnal Psikologi Proyeksi* 12, no. 2 (2017): 80, <http://dx.doi.org/10.30659/jp.12.2.79-86> diakses tanggal 9 Desember 2022.

terjadi.<sup>18</sup> Ketahananmalangan atau juga disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ) akan membuat seseorang mengubah pola pikirnya dari suatu hambatan, kesulitan atau permasalahan menjadi suatu peluang baru untuk mencapai keberhasilan.<sup>19</sup>

Prestasi belajar menurut Ahmadi dalam munawwaroh, mengatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang buah dari hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari faktor dalam maupun luar. Prestasi belajar yaitu bukti kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot pencapaiannya.<sup>20</sup> Prestasi belajar matematika merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami, menerapkan, dan menguasai konsep-konsep matematika serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika dengan baik. Prestasi belajar matematika sering diukur melalui tes atau evaluasi yang mencakup pemahaman konsep, penerapan metode dan pemecahan masalah matematis.<sup>21</sup>

*Emotional Quotient* (EQ) mengacu pada kecerdasan emosional seseorang, termasuk kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi. Siswa dengan *Emotional Quotient* (EQ) yang tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu mengatasi stress dan memiliki motivasi diri yang kuat. Hal tersebut berdampak pada prestasi belajar matematika karena mereka mampu menjaga fokus, mengelola kecemasan dan mempertahankan motivasi dalam menghadapi tantangan pembelajaran.<sup>22</sup> Selain *Emotional Quotient* (EQ), *Adversity Quotient* (AQ) juga memainkan peran penting. *Adversity Quotient* (AQ) merujuk pada kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi tantangan atau kesulitan.

---

18Huda and Mulyana, "Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung," 127.

19Nadiyah Sofwani and Ratnawati Susanto, "Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional ( Emotional Quotient ) Dan Ketahananmalangan ( Adversity Quotient ) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01," *Jurnal Dinamika Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2019): 2–13.

20Munawwaroh, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kota Jambi," *State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* (2020), 14.

21A. H. Schoenfeld, *A Conceptual Framework For The Development Of Mathematical Knowledge* (In The Teaching and Learning Of Mathematics At University Springer, 2013), 3–20.

22Ranie, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus SULTAN AGUNG Kecamatan KedungBanteng Kabupaten Tegal."

Siswa dengan *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi memiliki sikap yang positif terhadap kesulitan, mereka melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Ketika dihadapkan pada kesulitan dalam mempelajari matematika, mereka tidak mudah menyerah tetapi tetap gigih dan berusaha mencari solusi.<sup>23</sup> Hal ini berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Jadi kesimpulannya *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) berperan penting dalam prestasi belajar matematika siswa.

Penelitian antara *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) pernah diteliti sebelumnya oleh Riska Novitasari, Sutriyono dan Erlina Prihatnani pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016”. Dengan menggunakan metode penelitian korelasional. Adapun tujuannya adalah mengetahui ada atau tidaknya hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* (AQ) dengan prestasi belajar matematika siswa, *Emotional Quotient* (EQ) dengan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu pernah diteliti oleh Nur Rachmat, Ilham Minggu dan juga Bernard dengan judul “Pengaruh *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas XI SMA”. Dengan jenis penelitian kuantitatif dengan metodenya penelitian *Ex-post Facto*. Adapun tujuan dari penelitian mengetahui sejauh mana pengaruh antara *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan acuan pemaparan latar belakang yang telah dijabarkan, untuk itu peneliti termotivasi guna melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa”, di MTs Shirathul Ulum Desa Kertomulyo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Dengan alasan bahwa sekolah tersebut prestasi belajar matematika yang di dapatkan belum memuaskan. dan juga menggunakan teknik analisis PLS–SEM (*Partial Least Square–Structural Equation Modeling*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Supardi U.S, “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika,” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2013): 61–70.

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis teliti di harapkan mampu memberikan manfaat, yaitu antara lain:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumber pengetahuan di dunia pendidikan dengan menggunakan teknik analisis PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Modeling*) untuk memberikan gambaran tentang pengaruh *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap diri masing-masing siswa dalam pembelajaran matematika dan tentunya memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat membantu mengetahui pengaruh dari *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) terhadap prestasi belajar matematika siswa.

##### b. Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan dapat memotivasi diri siswa untuk menggali *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) yang dimiliki dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat bahwa EQ dan AQ merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

##### c. Bagi Peneliti



Penelitian ini dapat di jadikan tambahan pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik terkait pemahaman tingkat *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) pada siswa terhadap prestasi belajar matematika dengan menggunakan teknik analisis PLS–SEM (*Partial Least Square–Structural Equation Modeling*).

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai pertimbangan atau referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis dan lebih luas.

## E. Sistematika Penulisan

Penulis mencoba memahamankan pembaca tentang isi skripsi ini melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat tentang halaman sampul, halaman nota persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi, terdiri dari:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini meliputi deskripsi teori yang berisi teori-teori yang berkaitan teori *Emotional Quotient* (EQ), *Adversity Quotient* (AQ), prestasi belajar matematika. Selain itu, berisi mengenai penelitian terdahulu, kerangka berfikir serta hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini memuat tentang jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan

reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini disajikan pembahasan terkait gambaran penelitian di MTs Shirathul Ulum Kertomulyo Trangkil Pati. Penyajian data meliputi, hasil nilai posttest, angket *Emotional Quotient* (EQ) dan *Adversity Quotient* (AQ) serta teknik analisis data menggunakan teknik PLS-SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Modeling*) dengan bantuan software SmartPls 4.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir  
Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran.